

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *corporate social responsibility*, dan *earning management* terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan industri kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap 60 observasi dari 12 perusahaan kelapa sawit, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, meskipun menunjukkan arah hubungan negatif yang sesuai dengan ekspektasi teoretis. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak secara langsung mendorong atau mengurangi praktik penghindaran pajak secara signifikan.
2. *Corporate social responsibility* juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, walaupun arah hubungan negatif mendukung teori bahwa perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi cenderung lebih patuh dalam perpajakan.
3. *Earning management* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa kedua praktik ini tidak saling berkaitan dalam konteks sampel penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam industri kelapa sawit Indonesia, praktik *earning management* tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk *memprediksi tax avoidance*, kemungkinan karena kedua praktik ini memerlukan keahlian dan *infrastructure* yang berbeda.
4. Temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. GCG tidak memoderasi hubungan hubungan antara *earning management* dengan *tax avoidance*. Namun, GCG secara signifikan memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* dengan *tax avoidance* dan antara *financial distress* dengan *tax avoidance*

dengan arah positif. Hasil ini mengindikasikan adanya dinamika yang kompleks dimana kombinasi CSR dan GCG yang tinggi justru dapat meningkatkan praktik *tax avoidance*, kemungkinan karena perusahaan merasa memiliki "*moral licensing*" atau legitimasi untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif berdasarkan reputasi baik yang telah dibangun melalui aktivitas CSR dan implementasi tata kelola yang baik. Moderasi yang signifikan dan berpengaruh positif ini juga mengindikasikan bahwa ketika perusahaan menerapkan GCG yang baik, dampak negatif *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance* justru berkurang.

5. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor tata kelola perusahaan dengan praktik *tax avoidance* tidak selalu bersifat linier atau searah. Efek interaksi antar mekanisme tata kelola dapat menghasilkan *outcome* yang berbeda dan bahkan berlawanan dengan ekspektasi teoretis, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kompleksitas hubungan antar variabel dalam menganalisis perilaku perusahaan terkait perpajakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan memasukkan perusahaan dari berbagai sektor industri untuk meningkatkan generalisasi hasil. Perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai mekanisme spesifik yang menjelaskan efek moderasi positif antara CSR dan GCG terhadap *tax avoidance* dan moderasi positif antara FD dan GCG terhadap *tax avoidance*, termasuk analisis kualitatif untuk memahami motivasi dan proses pengambilan keputusan manajemen.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi variabel-variabel lain yang dapat memoderasi hubungan tersebut, seperti karakteristik industri, ukuran

perusahaan, atau kondisi ekonomi makro. Selain itu, penggunaan proksi alternatif untuk mengukur *tax avoidance* dan *earning management* dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena ini.

5.2.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel penelitian yang terbatas pada perusahaan kelapa sawit mungkin membatasi generalisasi hasil ke industri lain. Kedua, periode penelitian yang relatif singkat (2019-2023) mungkin tidak menangkap variasi jangka panjang dalam hubungan antar variabel. Ketiga, penggunaan proksi tunggal untuk mengukur masing-masing konstruk mungkin tidak menangkap kompleksitas penuh dari fenomena yang diteliti. Keempat, model penelitian tidak memasukkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro atau perubahan regulasi yang mungkin mempengaruhi hubungan antar variabel. Kelima, analisis cross-sectional dalam konteks data panel mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika temporal dari hubungan antar variabel.